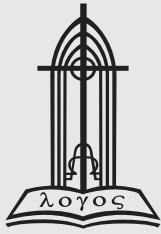


Pillar

40

November 2006



Daftar Isi

Kelemahan Bukti-Bukti Evolusi	1
Meja Redaksi	2
Pokok Doa	5
Jodoh Di Tangan Tuhan?	6
Q&A: Allah Tritunggal	7
Are We Robots?	8
Trust HIS Heart	10
Sersan	11
Kedaulatan Mutlak Di Tangan Tuhan Yang Bijaksana	12
TKB	13
Praise The LORD	14
Membaca Diary dan Surat Seorang Hamba Tuhan	16

Penasihat

Pdt. Amin Tjung
Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno
Ev. Alwi Sjaaf

Redaksi

Pemimpin Redaksi
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana
Adhya Kumara
Heruarto Salim

Desain
Heryanto Tjandra
Jacqueline Fondia Salim

Redaksi Bahasa
Adi Kurniawan
Mildred Sebastian

Redaksi Umum
Budiman Thia
Dharmawan Tjokro
Juliwati Cokromulio
Rosdiana Sutanto
Yesaya Ishak

GRII
Lippo Bank
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 745-30-707000

Sekretariat GRII
Jl. Tanah Abang III No.1
Jakarta Pusat
Tel. +62 21 3810912

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org

Kelemahan Bukti-Bukti Evolusi

Difficult Passages of the Bible: 'Creation or Evolution'
(concise version) - Part 3

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Pada tahun 1859, buku "The Origin of Species", yang dicetak dan diedarkan di London, menimbulkan kegemparan. Seperti telah dibahas sebelumnya, untuk kedua kalinya kekristenan mendapatkan tantangan besar yang bersifat revolusioner. Kekuatan ini mampu menggoncangkan agama Kristen secara mendasar dan secara global. Pada waktu Darwin mengeluarkan "Theory of Natural Selection", para pemimpin Kristen tidak siap dan tidak mempunyai kesanggupan untuk menjawab tantangan teori tersebut. Saat itu, evolusi dianggap cukup ilmiah dan berbobot untuk melawan kekristenan yang dianggap kurang akademis. Semua pemimpin gereja yang tidak mau belajar, hanya bersikap angkuh dan tidak mau berubah. Akibatnya, justru mereka digeser oleh dunia. Reformed *theology* mengajarkan bahwa pemimpin gereja dan orang-orang yang mengajar kebenaran Alkitab harus mengerti relasi antara wahyu Tuhan secara khusus (Alkitab dan Kristus) dengan wahyu Tuhan secara umum (sejarah, alam, dan hati nurani). Reformed *theology* adalah satu-satunya *theology* yang membedakan *general revelation* dengan *special revelation*. *General revelation* menjadi suatu wilayah di mana manusia, melalui potensi sebagai ciptaan Allah, sanggup menemukan segala kebenaran di dalam dunia yang dicipta. Tetapi

ada wilayah lain, di mana manusia dengan potensinya sebagai ciptaan tidak mampu menemukannya, yaitu rencana keselamatan Tuhan Allah dan tujuan Tuhan menciptakan manusia dan segala sesuatu bagi manusia, yaitu supaya manusia mengagumi ciptaan Tuhan dan mengembalikan kemuliaan hanya kepada Tuhan. Ketika manusia yang hanya berkualifikasi di dalam wilayah wahyu umum berusaha melampaui dan mencoba melawan Tuhan, ia akan hancur sendiri. Kecuali Allah rela memberikan keselamatan, tidak ada orang bisa mendapatkan keselamatan.

Di dalam Evolusi, manusia menjelajah di dalam wahyu umum, tetapi sangat curiga kepada wahyu khusus. Pada waktu menyelidiki biologi, manusia sedang menyelidiki wilayah ciptaan Tuhan. Akhirnya, kesimpulan yang diberikan yaitu bahwa semua itu bukan ciptaan, tetapi hasil evolusi yang berkembang sendiri tanpa penciptaan. Di sini wahyu umum berusaha mengganggu wahyu khusus. "Wilayah kewajiban manusia" sedang berusaha melawan "pewahyuan Tuhan Allah." Maka timbullah benturan antara yang disebut ilmiah dengan wahyu yang berasal dari Tuhan Allah. Jika evolusi boleh mengabaikan wahyu Tuhan, artinya kita hanya memerlukan yang alamiah dan tidak lagi memerlukan

Berita Seputar GRII

Akan diadakan Seminar "Iman dan Kebudayaan" ("Christian Faith and Culture") dengan pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong dan Prof. Samuel Logan, Ph.D. (mantan Rektor Westminster Theological Seminary, Sekretaris Eksekutif World Reformed Fellowship) pada tanggal 9-10 November 2006 pukul 19.00 WIB di Manggala Wanabhakti, Jakarta. Informasi lebih lanjut dapat diperoleh dari Sekretariat, Jl. Tanah Abang III, No. 1, Jakarta Pusat. Telp. 3810912

yang disebut supra-alamiah. Sejak zaman Immanuel Kant (1724-1804) sampai abad ke-19, ada bibit yang bertumbuh yang tidak diperhatikan oleh para pemimpin gereja. Mereka telah mengabaikan aspek supranatural. Bidang metafisika sudah tidak dianggap penting lagi. Metafisika dalam bahasa Grika terdiri dari dua kata, yaitu *ta meta* dan *ta physika*, artinya dunia atau alam yang melampaui alam fisik ini, segala sesuatu yang tidak pernah kita lihat, yang melampaui dunia kelihatannya ini.

Kalau dunia ini adalah akibat, di belakang dunia ini ada penyebab yang tersembunyi, tetapi mengakibatkan dunia yang kelihatannya ini. Aristotle mengatakan, "Tidak bisa tidak, harus ada penggerak yang pertama, yang sendirinya tak digerakkan, yang ada di belakang dunia yang bergerak ini, yang tak terlihat, tetapi menjadi penyebab utama semua hal yang menjadikan dunia seperti sekarang ini." Penggerak pertama itu sendirinya tidak boleh bergerak. Kalau ia adalah penggerak pertama, sementara ia sendiri digerakkan, maka ia bukan penggerak utama. Metafisika yang mempelajari dunia di belakang dunia fisik mulai ditolak pada abad ke-18. Itu sebabnya filsafat Immanuel Kant membedakan dua dunia, *phenomenal world* dan *noumenal world*. Dunia *phenomena* adalah dunia yang bisa kita lihat, ukur, nilai, dan pelajari. Tetapi Kant mengatakan ada dunia yang bukan *phenomena*, jadi bagaimanapun pandainya, tidak mungkin bisa dimengerti dengan tuntas. Itulah dunia *noumena*. Bagi Kant, di dalam dunia *noumena* ada tiga unsur (Allah, imortalitas, dan kebebasan). Menurut Kant

kita tidak bisa mengerti Allah, imortalitas, dan kebebasan. Kant mengatakan bahwa ketiga hal ini tidak bisa dicapai melalui rasio murni manusia.

Sejak Immanuel Kant, dunia *phenomena* dan *noumena* dipisahkan. Apa yang kita bisa lihat dan ketahui adalah dunia yang kelihatannya, di luar itu tidak bisa. Itu sebabnya berhentilah penyelidikan terhadap dunia *noumena*.

pengetahuan abad ke-19, saya merasa takut, karena seolah-olah ada arsitek yang mengatur munculnya semua itu, sehingga akar pondasi kekristenan mau dihancurkan. Jangan kira dunia ini berkembang sendiri. Ada perencana di belakang layar. Yang satu adalah Tuhan, yang lain adalah setan. Tuhan memelihara gereja-Nya. Orang Kristen yang beriman kepada-Nya, berjalan di dalam jalur yang benar bersama Tuhan. Tetapi setan

*Sejak Immanuel Kant, dunia *phenomena* dan *noumena* dipisahkan. Apa yang kita bisa lihat dan ketahui adalah dunia yang kelihatannya, di luar itu tidak bisa. Itu sebabnya berhentilah penyelidikan terhadap dunia *noumena*. Dampaknya dari dunia filsafat ke *theology* adalah wahyu Allah dianggap tidak perlu.*

Dampaknya dari dunia filsafat ke *theology* adalah wahyu Allah dianggap tidak perlu. Wahyu Tuhan dianggap hanya konsensus, pengalaman beragama. Saat ini banyak pemimpin gereja Protestan di Indonesia yang sudah kena racun Liberalisme, sehingga gereja mereka tidak bisa maju lagi. Mereka tidak lagi percaya wahyu Tuhan di dalam hati, tetapi tidak berani mengatakannya. Jemaat hanya mendengarkan khotbah yang pada dasarnya tidak lagi percaya kepada wahyu Tuhan. Alkitab dianggap hanya sebagai inspirasi manusia, tetapi konsep pewahyuan, kebenaran, dan kekekalan, semua ditolak. Ketika saya membandingkan semua gelombang dan arus dari dunia

berusaha menyelewengkannya. Inilah satu drama universal di dalam dunia rohani yang orang biasa tidak melihatnya. Orang Reformed harus teliti, berdiri tegak, dan tidak digoncangkan oleh Iblis.

Ketika Darwin mengambil keputusan untuk menjelajah dari wilayah wahyu umum menyerang wahyu khusus, ia telah memasukkan diri ke dalam kesulitan yang sangat besar. Itu sebabnya, ia harus menggunakan lebih dari 1100 kali kata-kata "mungkin", "kita bayangkan", "kira-kira", dan lain-lain. Di sini terlihat otoritas dan kapasitas untuk mendapatkan satu kebenaran fakta sudah tidak bisa dikejar

Dari Meja Redaksi

Kita percaya bahwa Allah adalah Allah yang berdaulat dan juga menetapkan segala sesuatu berdasarkan kerelaan kehendak-Nya yang kekal. Pillar edisi bulan ini berisi artikel-artikel tentang kedaulatan Allah dan hubungannya dengan *free will* manusia - salah satunya, apakah jodoh di tangan Tuhan, dan masih banyak artikel menarik lainnya. Kita bersyukur bahwa jika Pillar boleh berada di tangan kamu sekarang, ini pun dalam kedaulatan Tuhan.

Pillar mengucapkan selamat ulang tahun ke-20 untuk Jakarta Oratorio Society (JOS) dan Eliata Choir yang baru merayakannya dengan menggelar Jakarta Sacred Music Festival 2006 di bulan Oktober yang lalu. Pillar mendoakan kehadiran JOS dan Eliata Choir terus menjadi sumber melodi lagu-lagu dan musik-musik yang agung untuk kembali dipersembahkan bagi Tuhan yang Mahaagung. Liputan eksklusifnya bisa kamu baca dalam Pillar edisi ini.

Pembaca setia Pillar, sudahkah kamu mengunjungi Pillar online di www.buletinpillar.org? Bagi kamu yang tidak mendapatkan edisi-edisi yang lalu, bisa membacanya *online* atau *download pdf*-nya. Kamu juga bisa mengirimkan masukan dan saran, pertanyaan untuk kolom Q&A, maupun artikel atau resensi buku ke redaksi Pillar dengan alamat: redaksi@buletinpillar.org. Pillar tunggu ya!

Redaksi PILLAR

lagi. Maka, Darwin sendiri tidak berani mengatakan hipotesanya sebagai kebenaran. Ia hanya mengatakan itu sebagai hipotesa atau asumsi.

Pada halaman dan paragraf terakhir “The Origin of Species”, ada kalimat: “Kita boleh membayangkan Allah yang menghembuskan nafas pertamanya ke dalam bentuk yang paling sederhana di dalam hidup. Maka hidup pertama berasal dari hembusan nafas Allah sebagai pencipta, dan berkembang terus melalui evolusi, akhirnya menjadi dunia yang begitu variatif, dan terakhir, muncul manusia yang begitu agung.” Akan tetapi sayang sekali, di buku terjemahan paling baru, ada perubahan sedikit. Kata Allah diganti dengan sang Pencipta dan tidak dikatakan “menghembuskan”, tetapi dikatakan “memberikan hidup”. Edisi pertama “The Origin of Species” menulis, “*the first life must be from God Himself as the Creator, who breathe and give life to the simplest form.*”

Pada tahun buku ini diterbitkan, langsung dimasukkan ke dalam Library of British Museum. Pada tahun kedua, Karl Max, seorang muda Jerman yang berdarah Yahudi, membaca buku itu. Ia sangat terkejut dan merasa mendapatkan tunjangan. Teori Karl Max (Bapak Komunisme) berusaha mengambil beberapa sudut teori-teori untuk menjadi satu sistem, mulai dari sistem ekonomi, sistem perkembangan masyarakat, dan sistem perkembangan sejarah. Ia menemukan Monisme di dalam sejarah. Sejarah yang berkembang melalui Monisme, menjadikannya harus memakai teori Materialisme Mekanis dari d’Holbach¹ dan menggabungkannya lagi dengan dialektika metode perkembangan dari Hegel. Ia juga memakai sistem kapitalisme dan perkembangan masyarakat di dalam asumsinya sebagai Komunisme. Setelah ia menggabungkan ketiga pemikiran besar ini, ia masih kekurangan satu hal untuk menjelaskan asal mula dunia. Ketika ia menemukan buku Darwin, ia merasa inilah teori keempat untuk menjadikan teorinya makin kuat. Langsung ia menulis surat kepada Darwin, ia berterima kasih kepada Darwin karena teori *natural selection* Darwin di dalam buku “The Origin of Species” yang telah memberikan tunjangan untuk menyempurnakan teori Komunismenya. Sebagai tanda terima kasihnya, ia berjanji

mengirimkan satu set buku *Das Kapital* kepada Darwin. Darwin memang tidak pernah menjadi ateis, tetapi buku itu sudah diperalat menjadi penunjang yang mengokohkan Komunisme yang ateis. Mempelajari hal seperti ini, kita belajar, apa yang ingin kita kerjakan, karena kurang bijaksana, akhirnya apa yang kita kerjakan diperalat oleh orang jahat. Itu namanya *side effect overshadows the original effect*. Efek samping yang tidak kita kehendaki akhirnya malah melampaui efek positif asli yang kita harapkan, dan itu mengakibatkan dampak



Lady Elizabeth Reid Hope
Seorang *evangelist* Inggris yang pernah mengunjungi Darwin sebelum meninggal

yang tidak bisa dikontrol lagi. Ketika Darwin mendapat surat dari Marx, ia sangat terkejut, karena teorinya telah dipakai oleh Komunisme. Darwin tidak percaya Komunisme, maka ia segera membalas surat Marx: “Terima kasih atas suratmu. Karena saya tidak setuju dengan apa yang kau katakan, maka maafkan, jangan kirim buku *Das Kapital* kepada saya. Saya tidak menerima hadiah ucapan terima kasih darimu.” Saya percaya Darwin tidak mau teorinya mendukung teori Komunisme yang melawan Tuhan Allah. Barangsiapa yang percaya evolusi, secara tidak sadar, ia telah terjerumus kepada beberapa *side effect* yang lain.

Efek Samping Evolusi

Pertama, ia harus percaya *natural selection* (*seleksi alam*) sebagai arah sejarah. Arah sejarah tidak ditentukan oleh kuasa Allah yang Maha Kuasa, tetapi yang menguasai arah sejarah adalah bahwa yang kuat yang

menang dan yang lemah digeser. *Natural selection* memihak kepada mereka yang kuat. Profit dan kemenangan menentukan hari depan, tetapi siapa benar dan salah tidak perlu dipersoalkan. Ini adalah *side effect* dari *natural selection*—manusia terjerumus ke dalam ketidakadilan hanya karena menerima evolusi. Jadi menerima evolusi bukan hanya masalah kebebasan mau percaya teori atau filsafat yang mana, tetapi keharusan menerima *natural selection* menjadi penentu sejarah.

Kedua, ia juga harus setuju kepada Kolonialisme dan Imperialisme sebagai implikasi menerima *survival of the fittest* (yang kuat yang hidup). Imperialisme berusaha mengembangkan kekuatan militer untuk menaklukkan bangsa yang kecil dan lemah serta merampas habis sumber alamnya. Ini adalah prinsip *survival of the fittest*. Tidak lama setelah Evolucionisme berkembang, maka Imperialisme dan Kolonialisme dari Perancis, Jerman, dan Inggris semakin merajalela di seluruh dunia.

Ketiga, barangsiapa menerima evolusi, ia akhirnya menjadi ateis yang melawan iman Kristen, dan memihak Komunisme. Semua Komunisme menerima evolusi. Perang Dunia I dan II didukung oleh orang-orang yang menerima filsafat evolusi. Hipotesa evolusi banyak merusak orang Kristen. Bagi orang-orang Kristen seperti ini timbul pemikiran dualisme—di dalam gereja percaya Tuhan, tetapi di dunia perdagangan memakai prinsip *survival of the fittest*, memakai *natural selection*, memakai segala cara yang tidak etis. Ini adalah *schizophrenic* iman Kristen yang banyak tidak disadari oleh banyak orang Kristen yang pikirannya terjerat oleh teori-teori itu. Bukan itu saja, barangsiapa yang percaya bahwa uang, modal, kapital, yang menjadi penentu untuk perubahan masyarakat, secara tidak sadar ia adalah penganut Darwinisme.

Darwin sendiri tidak menyatakan teorinya sebagai suatu kebenaran, ia hanya memaparkan suatu hipotesa. Di masa tuanya, ia banyak membaca Alkitab. Dalam pertemuannya dengan Lady Hope, misionaris dari Skotlandia, Darwin berkata, “*I was a young man with unformed ideas. I threw out queries, suggestions, wondering all the time over everything, and set up the theory of natural selection. And to my astonishment the ideas took like wildfire. People made a religion of them.*”

Kalimat-kalimat ini ditulis di dalam suatu buku "Voices from the Edge of Eternity". Tetapi kini keturunan Darwin menyangkal hal tersebut. Wajar kalau anak dan cucu Darwin mendukung Darwin, tetapi saya juga percaya, waktu Darwin mengatakan hal tersebut, dia tidak memanggil anak-cucunya terlebih dahulu. Saya percaya Lady Hope mengatakan hal yang benar. Dalam satu buku Inggris yang berjudul "The Earth Uphill", ada kalimat Darwin yang ditujukan kepada seorang profesor di Oxford University. Darwin mengatakan bahwa teori *natural selection* ini harus dihentikan dulu, karena sampai hari itu, ia sendiri pun tidak mempunyai bukti untuk menyaksikan teori itu. Kalimat itu ditulis pada tahun 1862, tiga tahun setelah Darwin menulis "The Origin of Species".

Fosil Manusia dan Evolusi

1. Java Man

Dalam hipotesa evolusi ada bukti-bukti yang berasal dari penemuan fosil-fosil. Ini adalah cara membuktikan teori itu benar adanya. Salah satu fosil terpenting yang ditemukan adalah *Java Man* yang replikanya ada di Museum Gajah di Jakarta. *Java Man* ditemukan oleh orang Belanda bernama Eugène Dubois di daerah Trinil, Bengawan Solo, tahun 1891.

Sebagai pendukung evolusi, ia mengatakan tulang itu adalah bukti evolusi dan bahwa orang Jawa zaman dulu tidak sama dengan orang Jawa sekarang. Sebenarnya tengkorak dari *Java Man* dan gigi-giginya ditemukan di tempat yang berbeda dengan jarak 50 meter, sehingga banyak yang meragukan apakah tengkorak dan gigi itu berasal dari makhluk yang sama. Juga, bagaimana membuktikan bahwa fosil tersebut adalah nenek moyang orang Jawa. Ini adalah loncatan-loncatan asumsi yang sama sekali tidak ada dukungannya. Suatu kali Dubois mempresentasikan fosil tersebut di Eropa dalam suatu konferensi, tetapi ia ditertawakan oleh orang-orang Jerman. Ia marah dan lalu menyimpan fosil-fosil tersebut. Sampai 25 tahun kemudian fosil itu baru dikeluarkan, tetapi tidak ada yang bisa memastikan bahwa fosil-fosil tersebut berasal dari satu makhluk.

2. Peking Man

Ditemukan di daerah Choukoutien dekat

Beijing oleh suatu ekspedisi Perancis yang dikirim dari Paris. Di daerah Choukoutien, ditemukan tengkorak manusia kuno bersama dengan alat-alat yang mereka gunakan pada zamannya. Yang menemukan *Peking Man*, salah satunya adalah orang Perancis yang adalah juga seorang pastor Katolik, yang bernama Pierre Teilhard de Chardin. Ia menulis beberapa buku, salah satunya adalah "The Phenomenon of Man dan The Divine Milieu". Di dalam tulisannya, ia berusaha mengutarakan pengertiannya akan arkeologi dengan Kitab Suci, dan mengkombinasikan antara penciptaan dan evolusi. Ia adalah salah satu orang di abad ke-20 yang mempunyai kreatifitas dan inovasi pikiran yang luar biasa. Ia menganggap sejarah itu ada *Alpha* dan



Fosil *Pithecanthropus erectus* (*Java Man*) yang ditemukan oleh Eugène Dubois di Trinil tahun 1891

Omega point. *Alpha point* adalah penciptaan oleh Tuhan Allah, *Omega point* adalah kesuksesan evolusi. *Alpha point is the creation by God; Omega point is the complete evolution of Man*. Di tengah-tengah sejarah adalah inkarnasi Kristus ke dunia, untuk merepresentasi *the Alpha and Omega point*. Akan tetapi ia mengetahui, sebagai pastor Katolik, kalau ia mengatakan bahwa Tuhan menggunakan evolusi untuk menjadikan dunia seperti sekarang ini, ia akan dikucilkan. Itu sebabnya, ia tidak mau tulisannya dibukukan pada waktu ia masih hidup. Setelah mati, barulah tulisan-tulisannya dicetak dan diterbitkan. Idenya adalah mengkombinasikan teori penciptaan dengan teori evolusi. Akan tetapi *Peking Man* ini hilang. Saat itu kebudayaan Tiongkok mendapatkan kecelakaan besar pertama kali pada tahun 1901 ketika Cina diserang oleh koalisi negara Eropa. Orang-orang Eropa yang dipengaruhi evolusi merasa sebagai pihak yang kuat dan berhak menjajah semua negara. Pada waktu mereka masuk ke

dalam istana raja Yuan Ming Yuan (tempat raja bermain) yang sangat besar dan indah, mereka menjarah banyak sekali barang antik yang indah. Yang kedua kali, tahun 1948, adalah saat Chiang Kai Sek meninggalkan Tiongkok. Karena takut komunis akan menghina kebudayaan Tiongkok, semua barang antik bersejarah yang paling penting dibawa dari Beijing ke Taiwan. Tapi akhirnya dari 3600 truk yang mengangkut barang-barang itu, 1000 peti hilang. Kali ketiga, tahun 1966-1976, terjadinya *Cultural Revolution (Revolusi Kebudayaan)*, saat orang-orang komunis menganggap zaman itu sebagai zaman yang baru, barang-barang kuno dari zaman dulu dianggap tidak berarti dan tidak bernilai. Mereka menghancurkan barang-barang antik yang penting di museum. Sebelum dihancurkan, para *curator* menyembunyikan dan mencuri banyak dari barang-barang antik tersebut. Dan sebelum mereka dihukum oleh pemerintah Cina, barang-barang tersebut dijual, sehingga sekarang beredar di beberapa tempat, seperti Macau, Taiwan, dan beberapa tempat yang lain. Fosil *Peking Man* pada tahun 1941 (zaman peperangan dengan Jepang) berusaha dikirim ke Amerika untuk diamankan. Tapi sayangnya

hilang dalam perjalanan ke Qin Huang Dao dan sampai hari ini tidak ditemukan. Yang ada saat ini hanya tiruannya yang dibuat berdasarkan foto. Pemerintah Tiongkok, baik dari pihak Chiang Kai Sek, maupun dari pihak Mao Zedong, mengirim surat ke seluruh dunia, demi kebudayaan orang Cina, supaya barangsiapa mengetahui informasi mengenai keberadaan fosil *Peking Man*, dapat menghubungi pemerintah Tiongkok, mereka akan memberikan hadiah. Surat itu diedarkan, tapi sampai sekarang tidak mendapatkan informasi yang benar.

3. Cro-Magnon

Fosil ketiga yang seringkali dianggap sebagai bukti evolusi adalah *Cro-Magnon Man*. Ditemukan di Perancis oleh Louis Lartet tahun 1868, tengkorak *Cro-Magnon Man* cukup besar, sehingga mereka menganggap *Cro-Magnon Man* sudah dekat dengan manusia modern. Di satu buku yang berjudul "After Its Kind" yang ditulis oleh

Nelson, ditulis bahwa volume otak dari tengkorak *Cro-Magnon* itu mungkin lebih dari 1600 cc. Sedangkan volume otak orang biasa kira-kira hanya 1500 cc, kalah besar dari orang *Cro-Magnon*. Maka kalau manusia *Cro-Magnon* punya otak yang besar, tapi tidak pintar seperti orang modern, itu melawan dalil evolusi.

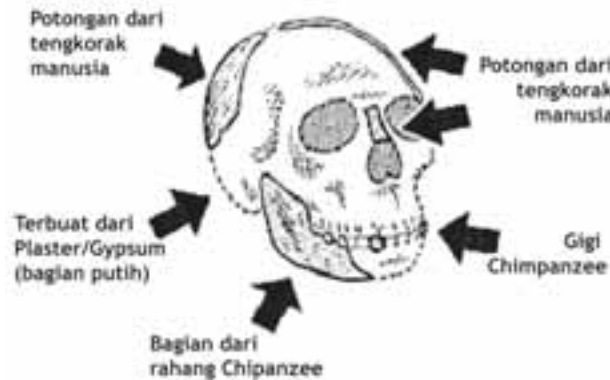
4. Piltdown Man

Fosil keempat adalah *Piltdown Man*, yang disebut sebagai *the first English man*. Di kota kecil yang bernama *Piltdown*, pada awal abad ke-20, ada yang yang menemukan fosil-fosil tengkorak, yang kemudian dianggap sebagai fosil manusia kuno di Inggris. Fosil *Piltdown Man* kemudian dimasukkan ke dalam *British Museum*. Pada tahun 1953 ada tiga orang ilmuwan Kristen yang minta izin untuk meneliti fosil *Piltdown Man*. Hasil penelitian membuktikan bahwa fosil tersebut adalah hasil pemalsuan, kemudian akhirnya dikeluarkan dari *British Museum*.

5. Beberapa Fosil Lain

Fosil kelima adalah *Heidelberg Man*. Keenam adalah *Neanderthal Man*. Ketujuh adalah *East African Man*. Kedelapan adalah *Tanzanika Man*. Menyusul penemuan-penemuan baru sampai hari ini. Baru-baru ini di *Asian Newsweek*, di Johor, Malaysia, ditemukan jejak kaki manusia yang panjangnya 17 inch. Lalu mereka mengembangkan teori manusia kuno di

Malaysia. Kita melihat, ada orang-orang yang mencari fosil-fosil untuk membuktikan adanya nenek moyang manusia yang hidup ratusan ribu, bahkan jutaan tahun yang lalu. Mereka menggunakan metode Karbon 14 untuk mengukur umur dari fosil-fosil yang ditemukan. Ternyata asumsi ini sekarang sangat diragukan kebenarannya.



Fosil *Piltdown Man* yang terbuat dari bagian tengkorak binatang dan manusia

Fosil tengkorak *Neanderthal Man* mempunyai volume otak yang kecil, jadi mereka berasumsi ini pasti lebih kuno dari manusia kuno yang lain. Di dalam buku "The Origin of Species", mereka beranggapan bahwa otak kecil lebih bodoh dari yang berotak besar. Jadi orang yang lebih kuno adalah orang yang otaknya lebih kecil, sedangkan yang makin modern, otaknya semakin besar. Akan tetapi, fakta mengatakan bahwa Jendral Lafayette, salah satu jendral Perancis yang memimpin

peperangan dengan luar biasa, IQ-nya tinggi sekali namun memiliki otak yang volumenya lebih kecil sedikit dari *Neanderthal Man*. Menurut hipotesa evolusi, maka Jendral Lafayette lebih bodoh dari *Neanderthal Man*. Ini membuktikan teori evolusi mengenai volume otak itu tidak benar. Semua cerita mengenai fosil manusia kuno ada kelemahannya, yaitu semua fosil ini tidak memiliki tempat untuk tali suara. Jadi, mereka hanyalah makhluk yang pernah hidup, tetapi tidak bisa bicara. Tali suara manusia dan binatang lain sekali. Makhluk yang bisa berbahasa hanyalah manusia. Tali suara itu perlu agar manusia bisa mengutarakan makna dan kebenaran melalui bahasa. Maka dari fosil-fosil yang ditemukan tidak terbukti bahwa itu adalah fosil nenek moyang kita.

Kiranya kita semakin sadar bahwa cara terbaik bagi manusia adalah meninggalkan semua asumsi yang palsu dari pemikiran evolusi dan kembali kepada Alkitab. Tidak ada jalan yang lebih baik bagi manusia, yang lebih rasional, yang lebih bijaksana dan lebih pandai, kecuali kita taat kepada Allah dan kebenaran-Nya. Amin.

(bersambung)

Endnotes

1. Baron d'Holbach (1723-1789) adalah seorang utilitarian, ateis, dan filsuf Materialisme dari Perancis. Ia menekankan bagaimana moralitas harus menunjang kebahagiaan. Teorinya adalah morality is happiness.

POKOK DOA

1. Bersyukur untuk KKR Surabaya 2006 dengan tema "Siapakah Kristus" pada tanggal 28-30 September 2006 yang dihadiri oleh kira-kira 3.000-4.000 orang setiap harinya dan kira-kira 6.000 anak-anak pada KKR Anak. Berdoa kiranya Roh Kudus terus bekerja di dalam hati setiap orang yang telah mendengarkan firman Tuhan pada KKR tersebut, dan khususnya bagi mereka yang telah menerima panggilan untuk menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi, serta yang telah menyerahkan dirinya sebagai hamba Tuhan.
2. Bersyukur untuk Jakarta Sacred Music Festival 2006. Bersyukur untuk keindahan karya-karya musik yang ditampilkan dalam memperingati ulang tahun ke-20 Jakarta Oratorio Society dan Eliata Choir, serta 250 tahun kelahiran W. A. Mozart. Kiranya melalui pelayanan mandat budaya di bidang musik ini nama Tuhan yang dipermuliakan, serta nilai tentang musik yang agung dibangkitkan pada generasi ini dan yang akan datang.
3. Berdoa untuk proses pembangunan Graha Reformed Millenium (GRM) di Kemayoran, Jakarta, agar setiap orang yang terlibat di dalam pembangunan tersebut, baik panitia pembangunan, tim arsitek, kontraktor, dan juga para pekerja bangunan diberi hikmat oleh Tuhan dalam mengerjakan proyek ini sehingga mereka dapat memberikan yang terbaik dalam menjalankan dan menyelesaikan pekerjaan ini sesuai kehendak Tuhan. Berdoa juga untuk keperluan dana yang begitu besar, kiranya kita semua diberikan hati yang terbeban untuk ikut berbagian di dalamnya.



Jodoh Di Tangan Tuhan?

(atau di tangan Hansip?)



Diego Armando Maradona pernah bilang "tangan Tuhan yang melakukannya" sewaktu ia bikin gol pake tangan. Adam Smith pernah mengklaim bahwa akan ada 'invisible hand' yang meregulasi harga-harga di pasar sehingga tercapai keseimbangan yang adil ('invisible' atau 'untouchable?') - tangan Tuhan?

Bagaimana dengan 'jodoh'? Jika 'jodoh' di tangan Tuhan, mungkin 'janda' di tangan Tuhan juga. Bagaimana dengan rate Dollar dan Euro? Bagaimana dengan jatuh-tidaknya burung Pipit (atau 'burung' Garuda) di atas sana? Jika tidak, tangan siapakah yang mengatur kejadian-kejadian sejarah besar dan kecil ini? Jika Allah hanya menetapkan siapa-siapa saja yang diselamatkan, bagaimana dengan kehadiran orang-orang yang akan menerima keselamatan ini dalam dunia? Apakah Allah juga menetapkan siapa-

1. Fisik kita adalah bagian penting dari DIRI kita. Yang dimaksud dengan FISIK bukan hanya tinggi badan, kecantikan, populasi jerawat per sentimeter persegi, dan sebagainya, tapi juga IQ, EQ, kecenderungan-kecenderungan dari lahir (kecuali kita percaya teori *tabula rasa* dari Locke dan Rousseau - anak bayi lahir sebagai kertas putih yang siap diprogram oleh lingkungan), termasuk kecenderungan menjadi religius, yang bukan melulu dipengaruhi lingkungan.

2. Karena FISIK kita merupakan bagian dari identitas kita, maka FISIK yang berbeda, susunan genetik yang berbeda, berarti juga ORANG yang berbeda. Kita jadi diri kita ini sebagian karena fisik kita. Kita ini makhluk fisik juga, bukan hanya makhluk rohani, dan keduanya tak terpisahkan sejak kita lahir sampai masuk kuburan. Bahkan masih akan diteruskan sewaktu kita mengenakan tubuh kemuliaan yang seperti tubuh kebangkitan

menganut antropologi bidat Gnostik yang sudah dikutuk ramai-ramai sejak zaman Rasul Paulus dan Yohanes). Karena itu ... bagaimana Allah menetapkan siapa-siapa yang dipilih-Nya (dalam kekekalan) untuk diselamatkan Kristus tanpa menetapkan siapa-siapa saja yang akan lahir dan kapan. Dan karena siapa-siapa yang akan lahir tergantung kepada siapa-siapa saja yang saling memilih untuk bekerja sama dalam meneruskan gen (=kawin), maka bagaimanakah Allah menetapkan siapa yang lahir jika ia tidak menetapkan siapa-siapa saja yang akan saling kawin.

Tentu saja Alkitab tak berkata-kata secara eksplisit bahwa Ia menjodohkan satu per satu anak-anak manusia (atau anak-anak Tuhan), dan tentu saja Allah tak diikat oleh hukum sebab-akibat buatan otak manusia (bnd. "*Life is too strong for logic*" - David Hume, seorang agnostik-pesimis ternama yang menginspirasi Kant) sehingga mungkin-mungkin saja Ia menetapkan siapa-siapa saja yang diselamatkan tanpa menetapkan siapa-siapa yang pernah lahir dan/atau siapa-siapa saja yang akhirnya (pernah) saling kawin dan meneruskan rekombinasi gen mereka.

Tetapi di sisi lain, saya juga tak melihat perlunya kita takut orang lari dari tanggung jawab, karena Tuhan yang memilihkan kita jodoh. Mengapa? Karena Ia tak pernah memberi tahu kita mengenai keputusan kekalnya itu (kecuali, mungkin, nanti setelah Tuhan datang lagi). Itu bagian dari *God's secret will*. Sama seperti kita tak perlu takut orang lari dari tanggung jawab untuk memberitakan Injil gara-gara doktrin predestinasi.

Di abad pertengahan ada doktrin '*media gratia*'. Tuhan menurunkan anugerah-Nya (baik keselamatan - *special/saving grace* - ataupun pemeliharaan umum/*providensia - common grace*) melalui PERANTARA MATERI yang menjadi media dari anugerah itu, 'eksistensi luar' bagi 'esensi dalam', yaitu anugerah itu sendiri. Cinta dalam hati

Saya juga tak melihat perlunya kita takut orang lari dari tanggung jawab, karena Tuhan yang memilihkan kita jodoh Sama seperti kita tak perlu takut orang lari dari tanggung jawab untuk memberitakan Injil gara-gara doktrin predestinasi.

siapa saja yang akan pernah lahir dan kapan? Jika Ia tidak campur tangan dalam hal ini, lalu bagaimana mungkin Ia dapat menetapkan orang-orang yang tak pernah lahir dalam dunia, untuk diselamatkan? (Mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya ... juga dibenarkan-Nya - Rm. 8:30).

Sekedar spekulasi skolastik yang sudah tidak zaman lagi (walau mungkin masih perlu dan masih asyik), saya mencoba berpikir begini:

Kristus - yang pernah makan ikan goreng sesudah kebangkitan-Nya. Tuhan berkata kepada Yeremia, "AKU mengenalmu (dan menetapkan engkau jadi nabi bangsa-bangsa) sejak dari dalam kandungan"

3. Fisik (atau susunan genetik) kita ditentukan oleh siapa-siapa saja yang berkombinasi menjadi orang tua (dan kakek-nenek-buyut) kita. Dengan kata lain, siapa yang dipilih papa menjadi mama sangat menentukan fisik si anak seperti apa. Faktor fisik ini menjadi penyusun tak terpisahkan dari SELF kita (kecuali kita

(esensi) menghadirkan sekuntum mawar (eksistensi) di atas meja makan. Tak ada esensi tanpa eksistensi. "*Gratia non tollit naturam, sed perficit*" kata Thomas Aquinas (anugerah itu tak meniadakan peran alam, malahan menggenapinya). Misalnya, Alkitab diberikan dalam media budaya, bahasa, tanda baca, tinta, kertas/perkamen/papirus/*hardware-software* komputer, de-el-el. Datangnya Firman bukannya menjadikan kita makhluk rohani tapi memberikan arah/'roh'/makna kepada materi-materi ciptaan Tuhan ini.

Tuhan menetapkan orang pilihan (predestinasi) tapi para kita-kita yang memberitakan Injillah yang ditetapkan untuk dipakai mewujudkan materi pilihan ini. Pemilihan itu esensinya, penginjilan itu eksistensinya. Pemilihannya terjadi dalam pikiran Tuhan, pertobatannya terjadi di alam materi dengan diantarai oleh fisika, bahasa, jejaring sosial, reaksi kimiawi di otak dengan manusia-manusia ini sebagai agen pelaksananya. Mungkinkah Tuhan juga menetapkan 'jodoh' (dan banyak hal-hal kecil lainnya - mengingat kejadian-kejadian dalam dunia kemungkinan besar sangat berkaitan erat jika hipotesa Teori *Chaos* benar)? Pemilihan terjadi dalam rencana kekal Tuhan (dan dirahasiakannya dari manusia), tetapi eksekusi rencana ini terjadi di alam materi dengan perantara latar belakang sejarah psikologis seseorang (yang bikin mata sipit Mei Lan jadi menarik, atau dalam kasus lain, si hitam manis Salomo-lah yang menawan hati), letak

geografis (*witing tresno jalaran soko kulino*), pertimbangan ekonomis, atau latar belakang doktrin, Firman yang dimengerti, dan pimpinan Roh Kudus pada diri seseorang.

Seperti dalam kasus Predestinasi, pemilihan Tuhan tak boleh jadi alasan malas menginjili (atau menyalahkan Tuhan kalau orang kabur dari gereja gara-gara kita 'nggak pake otak' waktu menginjili). Dalam kasus Providensia, rencana kekal Tuhan yang berdaulat bahkan dalam menentukan jatuh-tidaknya burung pipit tak boleh dijadikan kambing hitam untuk kita malas atau sembrono milih pacar. Kalau gagal dalam pacaran carilah lagi, carilah dengan lebih sesuai prinsip Alkitab - jangan tanya apa rencana kekal Tuhan (Tuhan tak suruh kita mengorek-ngorek rencana kekal-Nya), karena mungkin saja Tuhan memang merencanakan kita gagal sekali-dua dulu baru menemukan pacar yang cocok dijadikan istri/suami. Tapi bagaimana kalau salah menikah? Dari mana kita tahu itu "salah menikah"? Jangan-jangan hanya karena kita tak sebahagia yang

kita kira, atau pernikahan tak semudah yang kita mimpikan. Atau kita sudah menyerah pada dosa sebelum berserah pada Sang Penebus dosa?

Ev. Yadi S. Lima
Pembina Pemuda GRIL Pondok Indah



Allah Tritunggal

Q: Apakah benar Allah Tritunggal Kristen juga bisa dimengerti melalui agama-agama lain? Bukankah ajaran Buddha tidak mengakui adanya Tuhan, sehingga ketiga Oknum Allah juga tidak dikenal? Bukankah Taoisme dan Islam mengakui hanya Allah Pencipta (Tuhan), dan keselamatan didapat melalui perbuatan baik, sehingga dengan demikian hanya mengenal Allah Oknum Pertama, tanpa Tuhan Yesus dan Roh Kudus? Bukankah aliran Kharismatik mengakui Allah Roh Kudus secara salah, di mana penekanan ada pada kuasa dan tidak pada Pribadi yang Berdaulat sebagai Allah?

Felix Hadiyanto
Australia

A: Memang benar. Pengenalan akan Allah Tritunggal tidak mungkin didapat melalui spekulasi pikiran manusia. Allah Tritunggal diwahyukan di dalam Alkitab sebagai pernyataan rahasia diri Allah yang tak mungkin dijangkau oleh kapasitas manusia. Di dalamnya ada satu keagungan dari sifat Allah yang transenden namun juga imanen, yang kekal namun berelasi di dalam kesementaraan, yang suci namun berinkarnasi menyelamatkan manusia berdosa. Allah yang secara hakekat bersifat tunggal, tetapi bereksistensi tiga Pribadi, merupakan suatu pengenalan yang begitu dahsyat. Pemikiran seperti ini tidak pernah muncul di dalam pikiran agama atau filsafat lain, karena Allah Tritunggal bukanlah konsep *monotheistic*, tetapi juga bukan *polytheistic*. Hanya dengan kembali kepada kebenaran firman Allah dengan teliti, mau mengerti sifat Allah secara tepat seperti yang diwahyukan oleh Alkitab, barulah manusia bisa mengerti Allah yang sejati.

Pdt. Sutjipto Subeno

Ada pertanyaan atau pergumulan? Segera kirimkan pertanyaan kamu ke redaksi@buletinpillar.org

ARE WE ROBOTS?

Manusia, dari zaman dahulu hingga sekarang, baik anak kecil maupun orang dewasa, selalu tertarik kepada robot. Hal ini terlihat dari banyaknya film-film yang bertemakan robot, baik film untuk anak-anak dari 'Voltus V' sampai 'Robots', hingga film *science-fiction* untuk dewasa dari 'Dr. Frankenstein' sampai 'I, Robot'. Hal ini membuat saya jadi berpikir mengapa kita bisa begitu tertarik pada robot? Kita begitu suka menonton cerita tentang robot, memainkan robot-robotan, atau bahkan membuat sebuah robot. Apa yang menjadikan robot ini begitu spesial?

Robot adalah suatu benda yang bisa melakukan hal-hal secara otomatis sesuai apa yang telah diprogramkan kepadanya. Robot adalah satu-satunya benda mati yang dapat bergerak secara fisik tanpa kita harus menyentuh robot itu sendiri. Kita dapat memberikan '*intelligence*' kepadanya, kita cukup mengendalikannya dari jarak jauh, dan ia akan melakukan tepat seperti apa yang kita inginkan. Mungkin alasan utama mengapa kita begitu tertarik pada robot adalah karena ia, yang merupakan benda mati, dapat melakukan tepat seperti apa yang kita perintahkan kepadanya. Dengan kata lain, kita punya *full control* atas robot itu. Kalau kita mau robot itu berjalan maju, kita tinggal tekan tombol maju di *remote control* dan dengan otomatis robot itu akan berjalan maju sesuai dengan apa yang kita inginkan. Sebaliknya, kalau kita tidak memerintahkan atau memprogramkan robot itu untuk bergerak, maka ia akan diam saja dan tidak melakukan apa-apa. Sama seperti robot ada pembuatnya, manusia juga mempunyai Sang Pencipta. Bedanya, kita tidak diciptakan seperti

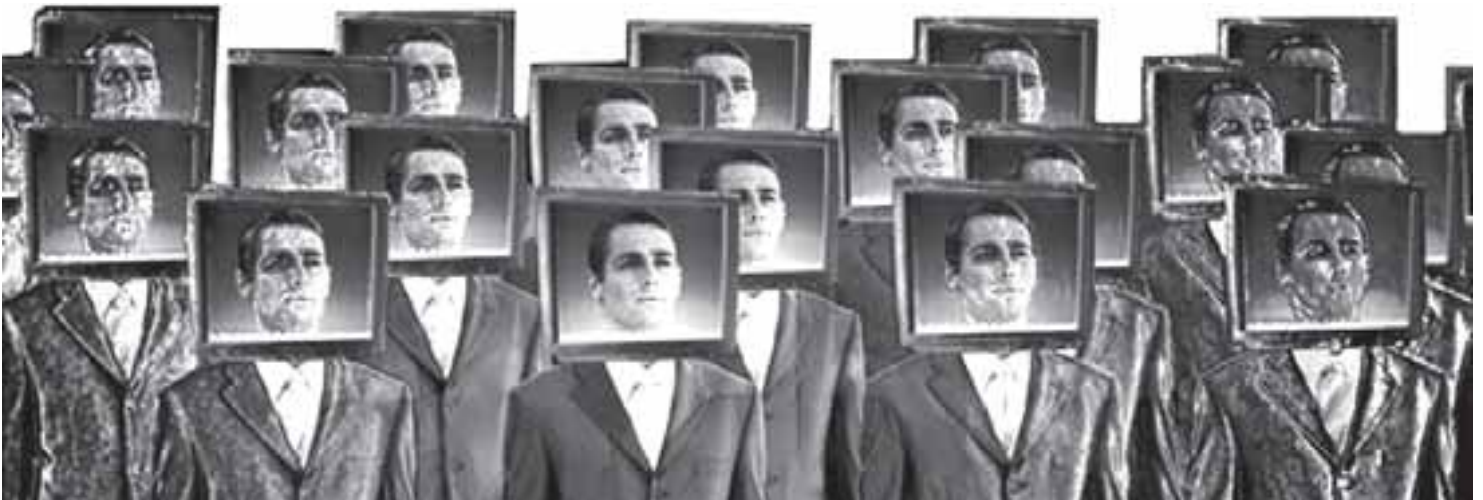
sebuah robot yang untuk melakukan sesuatu harus diperintah atau diprogram terlebih dahulu. Walaupun pada zaman sekarang ini manusia sudah dapat mengembangkan suatu *Artificial Intelligence* (AI) yang dapat ditanamkan kepada sebuah *humanoid* (robot yang mempunyai struktur tubuh seperti manusia), sehingga *humanoid* tersebut dapat berpikir, bergerak, menganalisa suatu keadaan, dan bereaksi mirip sekali seperti seorang manusia, namun tanpa perintah atau program dari si pembuatnya *humanoid* tersebut tetap tidak dapat berpikir ataupun bergerak. Ini berarti bahwa sebuah robot dalam bentuk apapun tidak mempunyai kehendaknya sendiri, karena seluruh tindakannya tergantung dari perintah atau *active action* dari si pembuat atau *controller* atas robot tersebut.

Tuhan menciptakan manusia yang sama sekali berbeda dengan sebuah robot yang harus ditekan tombol di *remote control*-nya lalu baru bisa bergerak. Tuhan menciptakan manusia sebagai pribadi yang mempunyai rasio dan kehendak. Kehendak akan dipengaruhi oleh rasio, sehingga manusia dapat memilih tindakan yang akan diambilnya. Lebih lanjut lagi, Tuhan bukan hanya sekedar memberikan manusia kehendak, tapi Dia memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih. Ini berarti bahwa Tuhan memberikan kehendak bebas kepada manusia, sehingga manusia bisa memilih antara baik atau jahat, benar atau salah, dan seterusnya. Namun kita diberikan kehendak bebas bukan berarti kita menjadi bebas berbuat sesuka hati kita dan tidak bertanggung jawab. Kehendak bebas yang kita miliki tetap harus takluk di bawah kedaulatan Allah, karena biar bagaimana

pun kedaulatan Allah adalah yang tertinggi di atas segala sesuatu dan kedaulatan Allah jugalah yang menetapkan segala sesuatu di bumi ini, termasuk menetapkan kehendak bebas kita.

Pertama, mengapa kita perlu mengakui akan kedaulatan Allah? Karena dengan mengakui bahwa Allah berdaulat, berarti kita mengakui kemahakuasaan Allah, kita mengakui bahwa Allah lebih tinggi dari segala sesuatu, Dia mengatasi segala sesuatu, dan Dia menentukan segala sesuatu di atas bumi ini. Tidak ada sesuatu yang dapat terjadi atau tidak terjadi jika Allah tidak menentukannya terlebih dahulu. Dengan kata lain, dengan mengakui Allah berdaulat berarti kita mengakui bahwa Allah adalah Allah. Allah berdaulat dan berkuasa atas segala ciptaan-Nya, termasuk atas kita dan segala pikiran, perasaan, dan kehendak kita. Sedangkan kalau kita mengingkari kedaulatan Allah, tanpa kita sadari itu akan membawa kita jatuh kepada ateisme.

Kedua, mengapa kehendak bebas kita perlu takluk di bawah kedaulatan Allah? Karena, *whether we like it or not*, sebagai manusia kita sepenuhnya tergantung kepada kedaulatan Allah. Coba kita bayangkan apa jadinya kalau kita punya kehendak bebas yang sebebas-bebasnya dan kita bisa melakukan apapun sesuka hati kita? Tiap-tiap manusia di dunia ini memiliki kehendak yang berbeda-beda, juga terlebih karena manusia sudah jatuh ke dalam dosa, berarti kehendak yang dimilikinya bersifat *self-centered*. Kalau Tuhan tidak berdaulat atas diri kita, berarti yang berdaulat atas kita adalah kita sendiri. Kalau Tuhan tidak berdaulat atas kita, berarti kita mempunyai kontrol penuh atas diri kita sendiri dan



otomatis kita akan memilih tindakan-tindakan untuk memenuhi kehendak kita masing-masing untuk memenuhi nafsu keberdosaan kita. Jikalau itu memang demikian, maka tidak mungkin ada seorang manusia pun yang akan bertobat dan beroleh keselamatan. Ini berarti, tanpa kedaulatan mutlak Allah, maka tidak mungkin ada keselamatan bagi umat manusia secara efektif.

sikap menekankan kedaulatan Allah tanpa dilengkapi dengan penegasan tentang tanggung jawab manusia, akan cenderung mengakibatkan kita menuju kepada fatalisme seperti yang telah diuraikan di atas. Fatalisme berarti kita percaya bahwa Tuhan sudah menetapkan atau menggariskan segala sesuatu di dalam dunia ini, termasuk nasib kita, jadi kita hanya bisa mengikutinya saja. Dari segi ini kita melihat

kepada-Nya. Kita harus bertanggung jawab kepada Tuhan bukan saja atas kehendak kita, tapi juga atas natur kita sebagai manusia. Hal inilah yang membedakan kita dari sebuah robot. Sebuah robot tidak mungkin dapat berespon kalau tidak ditekan tombol di *remote controlnya*, sedangkan manusia dapat memilih untuk berespon atau tidak berespon di hadapan Allah, karena Allah memberikan kemampuan itu kepada manusia. Kalau kita tidak berespon terhadap Allah, maka itu akan membuat kita menjadi seperti sebuah robot. Ini juga berarti kita justru tidak mengakui kedaulatan Allah yang sudah menciptakan kita sebagai manusia yang sanggup berespon kepada-Nya.

Kehendak bebas yang kita miliki tetap harus takluk di bawah kedaulatan Allah, karena biar bagaimana pun kedaulatan Allah adalah yang tertinggi di atas segala sesuatu dan kedaulatan Allah jugalah yang menetapkan segala sesuatu di bumi ini, termasuk menetapkan kehendak bebas kita.

Tuhan menciptakan manusia lebih *special* dari segala ciptaan-Nya yang lain. Dia memberikan kepada kita sesuatu yang tidak dimiliki oleh makhluk lain di dunia ini, yaitu kehendak bebas. Karena itu, mari kita bersama-sama belajar menggunakan kehendak bebas ini sebagaimana mestinya sesuai dengan posisi kita sebagai manusia ciptaan Tuhan. Sebagai makhluk ciptaan, kita harus senantiasa tunduk terhadap kedaulatan Allah, dan sebagai respon kita terhadap kedaulatan Allah, kita harus senantiasa bertanggung jawab kepada Dia di mana pun kita berada, apapun yang kita pikirkan, apapun yang kita rasakan, dan apapun yang kita kerjakan, sehingga segala sesuatu dalam diri kita boleh kita persembahkan dengan penuh sukacita dan kerelaan hanya untuk kemuliaan Allah yang berdaulat. *To God be the glory!*

Lalu mungkin di benak kita akan muncul suatu pertanyaan, "Kalau Tuhan memberikan kehendak pada kita, tetapi Dia berdaulat sepenuhnya atau mempunyai *full control* atas kehendak kita tersebut, bukankah ini membuat kita sama saja seperti sebuah robot yang dikontrol oleh *remote control*?" Kita memang harus mengakui bahwa Tuhan menetapkan segala sesuatunya termasuk kehendak kita, tapi kalau kemudian hal itu membuat kita menjadi berpikir, "Kan itu sudah kehendak Tuhan, mana bisa kita mengubahnya? Kita hanya bisa menerima karena memang sudah digariskan begitu kok," maka kelihatannya memang benar, ini akan menjadikan kita seperti sebuah robot yang tidak mempunyai kehendak, karena kita akan berpikir kehendak kita *doesn't matter even if it's there*, toh ketetapan Tuhan juga yang akan terjadi. Tetapi justru salah besar, ketika kita berpikir Allah telah menetapkan segala sesuatu dan kita hanyalah robot-robot yang menjalankannya, maka sebenarnya kita sudah sedang *memilih berkehendak* untuk menjadi robot. Di sinilah terlihat betapa luar biasanya kedaulatan Allah dalam kehendak bebas kita sebagai manusia, dimana kita ditetapkan untuk bebas dalam kedaulatan-Nya sehingga bagaimana pun kita berargumentasi, kita tetap tidak bisa lepas dari kenyataan bahwa kita telah *memilih untuk berkehendak* akan hal tersebut.

segala sesuatu pasti terjadi sesuai dengan ketetapan Allah, jadi untuk apa kita bersusah payah melakukan sesuatu, toh kehendak Tuhan juga yang akan terjadi. Hal ini akan membuat kita menjadi pasif dan tidak berespon terhadap kedaulatan Allah sebagaimana mestinya.

Kedaulatan Allah bukanlah meniadakan kehendak bebas manusia, melainkan justru menjamin keberadaannya dan menetapkannya. Ketetapan Tuhan selalu akan terjadi sesuai dengan apa yang Dia inginkan, ini adalah benar. Tetapi bukan berarti kita tidak perlu melakukan apapun di dalam kedaulatan Allah atas diri kita, ini adalah salah. Pdt. Dr. Stephen Tong mengatakan bahwa, "*Man is not what he is. Man is not what he does. Man is how he reacts before God.*" Artinya, manusia dinilai dari bagaimana kita **berespon** terhadap Tuhan. Bagaimana kita harus berespon terhadap kedaulatan Tuhan? Kuncinya adalah tanggung jawab. Kita harus **meresponi** kedaulatan Tuhan dalam **seluruh** keberadaan diri kita **sebagai** pribadi dengan bertanggung jawab

Mildred Sebastian
Pemudi GRII Pusat



Arthur W. Pink dalam bukunya, "The Sovereignty of God", menjelaskan bahwa

Trust HIS Heart

Dalam Mazmur 8, pemazmur menyatakan ketakjubannya akan Tuhan, Sang Pencipta langit dan bumi, yang menciptakan seluruh alam semesta ini. Ciptaan Tuhan begitu mempesona, dari yang luar biasa besar, sistem tata surya, galaksi, planet, asteroid; sampai kepada yang luar biasa kecil, seperti bakteri atau mikroba; tidaklah heran kalau pemazmur begitu memuliakan Tuhan, yang memang layak dan patut untuk dimuliakan. Tetapi keterkesimaan pemazmur tidak hanya berhenti sampai di sana, karena ada satu hal lagi yang ketika direnungkan begitu mendalam, sangat menyentak sang pemazmur. Ketika ia melihat langit ciptaan Tuhan, bulan, dan bintang yang ditempatkan, yang sangat megah, ia bertanya-tanya mengapa Tuhan mau mengingat manusia, yang tampak kecil dan tak berarti? Bukan cuma mengingat manusia, tetapi Allah malah memahkotai manusia yang terlihat 'tak berarti' ini dengan kemuliaan dan hormat, dan bahkan segala ciptaan yang lain diletakkan di bawah kaki manusia. Pemazmur melihat, meskipun ukuran manusia relatif kecil dibanding dengan alam semesta, ternyata manusia jauh lebih berharga dan signifikan dari segala ciptaan yang lain, karena manusia diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Tuhan sendiri.

Mazmur 8 dengan jelas menolak pandangan Deisme yang mengklaim bahwa setelah Tuhan, sang Pencipta langit dan bumi, menciptakan seluruh isi dunia, Ia tidak peduli dan segera meninggalkan ciptaan-Nya, duduk onggang-onggang kaki di kahyangan, sehingga Ia tidak lagi berdaulat akan ciptaan-Nya, termasuk manusia. Pandangan yang menyatakan bahwa Allah tidak berdaulat dan tidak peduli akan manusia jelas sangat bertentangan dengan Alkitab yang menyatakan dengan jelas bahwa Tuhan berdaulat dan peduli atas semua ciptaan-Nya. Kedaulatan dan kebaikan Tuhan akan seluruh ciptaan-Nya bukan hanya tercantum

dalam beberapa bagian dalam Alkitab, tetapi muncul hampir dalam tiap halaman Alkitab. Salah satunya yang begitu jelas memaparkan akan kedaulatan Tuhan adalah di dalam Matius 10:29-30, yang menyatakan bahwa tidak ada satu burung pun yang dapat jatuh ke tanah di luar kehendak Tuhan dan bahwa Tuhan bahkan mengetahui setiap helai rambut kita.

Keyakinan akan kedaulatan dan kasih Tuhan kepada kita, manusia yang berdosa, diperkokoh dengan satu ayat yang kita kenal akrab, yaitu Roma 8:28, yang menyatakan, "Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah." Keyakinan bahwa rencana yang ditetapkan oleh Allah bagi kita adalah yang terbaik, mendorong setiap orang percaya untuk merindukan dan mencari bimbingan Ilahi agar dapat hidup sesuai dengan maksud dan kehendak Allah. Kerinduan ini sudah jelas bukanlah bersifat *self-centred*, di mana hanya

"Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah."

untuk memenuhi ambisi dan kepentingan pribadi, tetapi sebaliknya, adalah *God-centred*, di mana kita ingin untuk dapat semakin memuliakan Allah dan bahkan menikmati-Nya dalam menjalankan kehendak-Nya.

Apakah Allah menyatakan bimbingan kepada kita secara pribadi?

Sebenarnya, banyak orang percaya juga mempertanyakannya, apakah benar Tuhan peduli pada kita sebagai pribadi? Bukankah ada begitu banyak orang percaya di dunia ini? Apa Dia mempunyai waktu untuk peduli dan

membimbing kita dalam pergumulan kita mencari pekerjaan, memilih teman hidup, dan lain sebagainya? Apa benar Tuhan peduli akan hal *trivial* yang terjadi dalam hidup kita? Apa Ia bersedia membimbing kita? Jawabannya adalah YA. Apabila kita sungguh-sungguh ingin melakukan kehendak-Nya, maka Tuhan akan menunjukkan kepada kita jalan yang harus kita tempuh, seperti tertera dalam Mazmur 32:8 yang menyatakan, "Aku hendak mengajar dan menunjukkan kepadamu jalan yang harus kautempuh; Aku hendak memberi nasihat, mata-Ku tertuju kepadamu". Dia bukan saja mempunyai kehendak dalam hidup kita, Dia juga adalah Allah yang peduli supaya kita mengenal dan menjalankan kehendak-Nya dalam hidup kita.

Alkitab menyatakan dengan jelas mengenai berbagai macam contoh bimbingan Tuhan dalam kehidupan pribadi lepas pribadi. Misalkan, bimbingan Tuhan akan Abraham untuk keluar dari tanah Ur-Kasdim menuju ke tanah perjanjian. Atau bimbingan Tuhan kepada bangsa Israel di padang gurun ketika mereka keluar dari Mesir. Masih begitu banyak lagi contoh-contoh di dalam Alkitab yang menunjukkan bahwa Allah membimbing manusia secara pribadi. Salah satu janji bimbingan Tuhan yang juga cukup akrab dengan kita adalah

di dalam Mazmur 23. Dalam Mazmur ini, Tuhan melambangkan diri sebagai Gembala yang membimbing kita secara personal menuju ke air yang tenang, di jalan yang benar, bahkan ketika kita melewati lembah kekelaman. Janji Tuhan begitu personal kepada pribadi lepas pribadi. "Kendati ada jarak yang jauh terbentang antara sorga dan bumi, kendati posisi kita begitu kecil di alam semesta ini, kendati kita cenderung mengabaikan Allah, Allah dengan gamblang menyatakan bahwa Ia memimpin orang-orang yang berada di dalam Kristus."

Bagaimana mencari tahu akan bimbingan Tuhan dalam hidup kita?

Dalam zaman instan ini, manusia cenderung menghendaki segala sesuatu selalu "siap saji". Bahkan dalam hal mencari kehendak Tuhan pun kita ingin mendapatkannya dalam bentuk demikian. Tidak bertele-tele, tidak perlu berpikir panjang, setiap saat diperlukan selalu *ready* dan jawabannya jelas sampai sedetil-detilnya. Istilah yang sering dipakai untuk mewakili semangat ini adalah kata 'praktis'. Tuntutan akan jawaban praktis juga ditujukan kepada Alkitab, buku penuntun hidup kepada kehendak Allah. Akan tetapi, seringkali kita justru tidak menemukan hal-hal praktis di dalam Alkitab, karena memang Alkitab bukan buku tips-tips praktis, melainkan prinsip kebenaran yang dapat membimbing kita kepada kehendak Allah. Ada banyak keputusan yang harus kita ambil seringkali kelihatannya tidak melawan kehendak Tuhan, tetapi sejukurnya kita mengalami kesulitan untuk mengerti dengan jelas bimbingan dari Tuhan.

Seperti, apakah kita harus ganti pekerjaan atau tidak, mana jurusan yang harus kita ambil, apakah ini teman hidup yang Tuhan kehendaki dalam hidupku atau bukan, dan berbagai macam, bahkan 1001 macam keputusan lain yang kita gumuli. Kita bertanya-tanya bagaimana caranya untuk dapat mengambil keputusan dengan cara yang saleh dan berbuah. Bagaimana dapat melihat pimpinan Tuhan yang tidak kelihatan dalam pengambilan keputusan kita? Jawabannya adalah bahwa bimbingan akan datang pada saat kita belajar menerapkan Firman Tuhan dalam hidup kita sehari-hari. Saat kita terus bergaul makin dekat dengan Tuhan, yang juga adalah Kekasih Jiwa kita, maka kita akan melihat dengan semakin jelas bahwa tangan Tuhan yang tidak kelihatan tersebut sedang membimbing kita setahap demi setahap menuju pada rencana-Nya yang sempurna.

Terkadang bimbingan Tuhan kelihatan begitu jelas, terkadang tidak terlalu jelas. Terkadang jawaban atas pergumulan dapat kita peroleh

dengan cepat, terkadang membutuhkan proses yang begitu panjang. Di sinilah peranan tanggung jawab dalam pertumbuhan iman kita dituntut, dilatih, dan dipertajam - iman kepada kebaikan pemeliharaan Allah yang berdaulat mutlak di dalam hidup kita - karena kita percaya bahwa Allah yang berdaulat turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi kita yang mengasihi-Nya. Amin.

Yenny Djohan
Pemudi GRII Singapura

Referensi

1. "Step by Step", James C. Petty
2. "Trusting God", Jerry Bridges

SerSan
Serius tapi Santai

Halo pembaca, senang berjumpa lagi dengan kalian di kolom SerSan.

Topik buletin Pillar bulan ini adalah kedaulatan Allah (*the Sovereignty of God*). Nah, berbicara tentang kedaulatan Allah sangat erat kaitannya dengan ketaatan anak-anak Allah. Di sepanjang sejarah, kita telah menyaksikan bagaimana umat Kristiani dapat taat di dalam menjalankan kehendak Allah dan dipakai secara luar biasa oleh Allah. Di bawah ini adalah kutipan kalimat dari beberapa tokoh Kristen yang menginspirasi kita untuk terus taat kepada Allah. Dapatkah kalian menjodohkan tokoh dan kalimat yang mereka katakan? Selamat mencoba!

1. "Wicked men obey from fear; good men, from love."
2. "Unless he obeys, a man cannot believe."
3. "Just as a servant knows that he must first obey his master in all things, so the surrender to an implicit and unquestionable obedience must become the essential characteristic of our lives."
4. "Truly, at the day of judgment we shall not be examined by what we have read, but what we have done; not how well we have spoken, but how religiously we have lived."
5. "The golden rule for understanding in spiritual matters is not intellect, but obedience."

- | | | |
|---------------------|------------------|------------------------|
| a. Thomas A. Kempis | c. Andrew Murray | e. Dietrich Bonhoeffer |
| b. Oswald Chambers | d. St. Augustine | |

Contoh cara menjawab: Samuel, GRII Singapura, 1-A, 2-B, 3-C, 4-D, 5-E

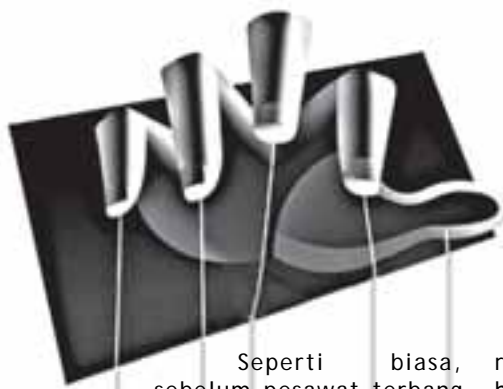
Untuk berpartisipasi, segera kirimkan jawaban kalian melalui SMS (cantumkan nama lengkap dan cabang GRII/MRII/PRII) ke nomor +6281364354472 (untuk Indonesia) atau nomor +6598489285 (untuk luar Indonesia) sebelum 20 November 2006. Untuk sementara, SerSan hanya dapat diikuti oleh jemaat GRII/MRII/PRII di Indonesia, Singapura, Hong Kong, dan Taiwan.

Jawaban SerSan bulan lalu: 1) Jehovah-jireh: The Lord will provide, 2) Jehovah-nissi: The Lord is my banner, 3) Jehovah-shalom: The Lord is peace, 4) Jehovah-shammah: The Lord is there, 5) Jehovah-tsebaoth: The Lord of hosts, 6) Jehovah Elohe Yisrael: The Lord, God of Israel.

Pemenang SerSan bulan lalu adalah:

- Eddy Sie To GRII Batam (+62 8136480XXXX)
- Caroline GRII Pusat (+62 817010XXXX)

Pemenang akan dihubungi oleh redaksi Pillar. Selamat ya!



Kedaulatan Mutlak di Tangan Tuhan yang Bijaksana

Seperti biasa, sebelum pesawat terbang tinggal landas, saya duduk tenang dan berharap perjalanan kali ini akan seperti sebelumnya: tidak ada insiden, tidak ada kejadian yang tidak diharapkan, dan tiba di tempat tujuan dengan aman. Pesawat itu merayap masuk ke landasan, berhenti sebentar, mengerahkan tenaga, melaju membelah angin, terbang, belok sedikit, lalu berusaha menembus awan. Di saat-saat inilah (lampu sabuk pengaman masih menyala) sang pesawat, bak burung kesakitan yang meronta-ronta, mengeluarkan suara bising yang membuat para penumpang mulai menoleh kanan kiri dan bertanya-tanya dalam hati, "Ada apa dengan mesinnya?" Saya bahkan punya firasat pesawat ini segera akan meledak dan inilah akhir hidup kami di dunia ini.

Dalam kondisi genting seperti ini, tentunya tidaklah mudah untuk duduk tenang dan merenungkan tentang *the problem of evil* dengan berhasil. Tidak, kali ini pikiran, perasaan, dan kehendak saya kompak secara mengejutkan: mereka menghalangi saya mempertahankan *theology* saya. Maka dalam ketidakberdayaan saya, saya pun setuju dengan mereka. Saya mencongkel keluar Reformed *theology* yang intinya: *Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya!* (Rm. 11:36), membungkusnya untuk sementara, dengan maksud akan mengeluarkannya kembali kalau krisis ini lewat, lalu dengan hati penuh keraguan dan iman yang minimum, bertanya, "Mengapa ini semua harus terjadi? Jika ada satu Pribadi berotoritas paling tinggi, berkedaulatan mutlak, bisa mengerjakan apa saja sesuai dengan kehendak-Nya, dan semua yang terjadi ada di bawah kuasa dan kendali Dia, siapakah Pribadi itu?" Sebenarnya ini adalah pertanyaan yang sudah dipoles dengan eufemisme dari pertanyaan, "Siapa sih yang bikin pesawat ini jadi begini sekarang?" yang keluar dari hati yang panik waktu itu.

Akan tetapi karena saya tidak sedang panik sekarang, lebih baik saya pakai saja pertanyaan sebelumnya, "Siapakah Pribadi berkedaulatan mutlak yang mengizinkan hal ini terjadi pada saya?" Karena jawabannya adalah Tuhan semesta alam, waktu itu saya bertanya, "Apakah seharusnya ini terjadi? Apakah Tuhan tidak salah membuat perhitungan kali ini?" Suatu negara akan mengalami musibah jika yang memerintah membuat keputusan yang bodoh. Maka

rakyat memilih pemerintah yang selain baik hati, juga pintar, dan bijaksana. Dengan begitu, rakyat bisa merasa lebih aman hidup di bawah pemerintahannya. "Amankah hidupku jika kedaulatan mutlak ada di tangan Tuhan? Mengapa kedaulatan itu tidak saya yang pegang saja? Otomatis semuanya akan lebih aman dan terkendali." Dengan kata lain, "Tuhan yang baik hati, hati-hati dengan kedaulatan mutlak yang Engkau punya. Jangan sampai salah pakai!"

Seperti yang bisa para pembaca tebak, karena saya bisa menulis artikel ini, itu berarti tidak terjadi apa-apa pada pesawat yang saya tumpangi waktu itu. Tidak terlalu lama kemudian, mesinnya kembali bersuara halus. Dan selagi detak jantung saya melalui proses sedikit demi sedikit kembali ke kecepatan normalnya dan AC dalam kabin pesawat perlahan-lahan mengeringkan keringat dingin yang sebelumnya mendesak keluar dari pori-pori saya, saya mengingat kembali kejadian tadi; saya merenungkan pertanyaan yang saya tanyakan sebelumnya, "Amankah hidupku jika kedaulatan mutlak ada di tangan Tuhan?" Dua jam kemudian saya tiba di tempat tujuan dengan selamat, namun dengan hati yang kecewa karena ada sesuatu dalam diri saya yang terbukti tidak murni setelah melewati ujian.

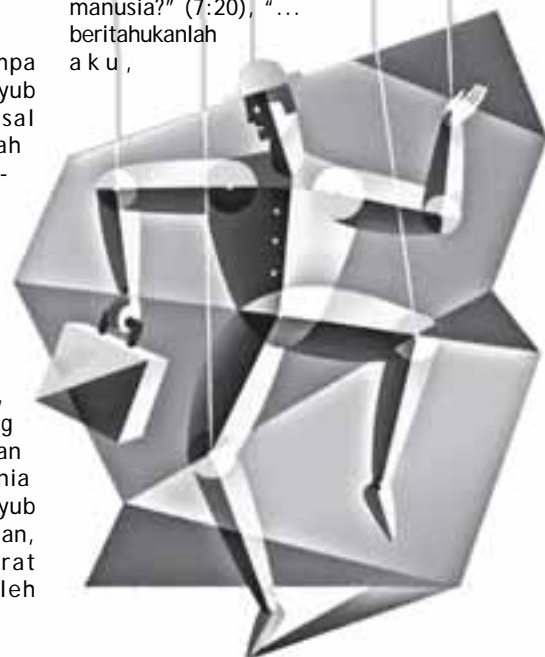
Ketika saya mencari-cari jawaban atas pertanyaan saya, terpikirkan oleh saya seorang yang juga bertanya-tanya ketika ditimpa penderitaan. Ia adalah tokoh favorit kebanyakan orang yang sedang menderita: Ayub.

Ayub adalah orang saleh tetapi ditimpa bencana. Kalau kita membaca kitab Ayub pasal pertama, ternyata asal muasal bencana dan penderitaan Ayub adalah sebuah mahkamah di mana anak-anak Allah datang untuk menghadap Tuhan. Ternyata iblis juga hadir dalam acara itu (Ayb. 1:6). Maka, di sinilah kita dapat membayangkan betapa tingginya level kerohanian Ayub. Saking salehnya dia, sampai Tuhan 'memamerkan' dia di hadapan iblis dengan kebanggaan yang, saya percaya, lebih daripada kebanggaan apapun yang pernah kita rasakan ketika memamerkan sesuatu yang paling kita hargai di dunia ini. Dan iblis pun mengusulkan agar Ayub diuji, sehingga jika Ayub tidak lulus ujian, Tuhan bisa dipermalukan. Syarat kelulusannya adalah Ayub tidak boleh

mengutuki Tuhan untuk apapun yang akan menimpa dia (1:11, 2:5).

Kita, mungkin keberuntungan bagi sebagian orang dan malu bagi sebagian orang lain, tidak ditimpa penderitaan seperti Ayub karena tidak pernah ada mahkamah yang isinya adalah pembicaraan Tuhan dan iblis tentang kita, karena ceteknya kerohanian kita, sehingga tidak ada yang bisa dipamerkan Tuhan kepada iblis. Namun Ayub, dengan tingkat kesalahannya yang tinggi, pun mengalami pergumulan batin ketika menderita. Sesuatu telah terjadi di luar kemampuan nalarnya. Di satu sisi, Ayub sangat berserah dan percaya Tuhan selalu menggunakan kedaulatan-Nya dengan benar dan bijaksana. "Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?" (2:10), "Allah itu bijak dan kuat, siapakah dapat berkeras melawan Dia, dan tetap selamat?" (9:4), "Konon hikmat ada pada orang yang tua, ... Tetapi pada Allahlah hikmat dan kekuatan, Dialah yang mempunyai pertimbangan dan pengertian" (12:12-13), "Masakan kepada Allah diajarkan orang pengetahuan, kepada Dia yang mengadili mereka yang di tempat tinggi?" (21:22), "Allah mengetahui jalan ke sana (Hikmat), Ia juga mengenal tempat kediamannya" (28:23).

Di sisi lain, Ayub meragukan kebijaksanaan Tuhan karena sudah menimpakan bencana dalam hidupnya. "Kalau aku berbuat dosa, apakah yang telah kulakukan terhadap Engkau, ya Penjaga manusia?" (7:20), "... beritahukanlah a k u ,



mengapa Engkau berperkara dengan aku" (10:2), "... aku yakin, bahwa aku benar" (13:18), "Berapa besar kesalahan dan dosaku? Beritahukanlah kepadaku pelanggaran dan dosaku itu" (13:23).

Dengan pergumulan batin seperti ini, pertanyaan-pertanyaan Ayub seolah-olah terdengar seperti, "Tuhan yang bijak, mengapa Engkau tidak bijak?" Ayub merasa tak berdaya karena kedaulatan mutlak ada di tangan Tuhan, dan kadang-kadang ia ragu apakah Tuhan sudah memakai kedaulatan-Nya dengan bijaksana. "Lihatlah, Ia hendak membunuh aku, tak ada harapan bagiku, namun aku hendak membela perilikku di hadapan-Nya" (13:15), "... , aku hendak berbicara dengan Yang Mahakuasa, aku ingin membela perkaraku di hadapan Allah" (13:3), "... aku yakin, bahwa aku benar" (13:18). Menurut Ayub, Tuhan yang adalah Sumber Hikmat itu sudah salah perhitungan sehingga menghukum dirinya yang tidak bersalah.¹

Dalam hal ini, mungkin kita tersenyum melihat kontradiksi alam pikir Ayub. Tetapi jangan lupa, Ayub berpikir seperti ini karena *theology* yang beredar pada masa itu selalu menyamakan penderitaan dengan hukuman Tuhan, tidak pernah dengan ujian. Mengingat kejadian di pesawat tadi, saya malu karena dengan *theology* yang "lebih lengkap", saya tidak bisa bertindak sesaleh Ayub ketika berada dalam penderitaan.

Sekarang tibalah waktu Tuhan, yang sudah bersabar dan berdiam diri sampai pasal 37, untuk menjawab Ayub. Kalimat pertama Tuhan adalah untuk 'menghina' Ayub dulu karena perkataan-perkataannya "tidak berpengetahuan" (38:1). Kemudian Tuhan melanjutkan dengan serentetan pertanyaan retorik yang, dengan gentar saya simpulkan, intinya adalah: Tuhanlah satu-satunya yang mempunyai kedaulatan mutlak dan Dia jugalah satu-satunya yang mempunyai wadah kebijaksanaan yang cukup besar untuk menampung kedaulatan-Nya

sehingga bisa memakainya dengan mutlak benar.

Jawaban Tuhan ini membuat Ayub menutup mulutnya dengan tangan, dan ia tidak berani berbicara lagi (39:37-38). Ayub mengaku, "Tanpa pengertian aku telah bercerita tentang hal-hal yang sangat ajaib bagiku dan yang tidak kuketahui" (42:3). Ayub memberikan tanggapan ini kepada Tuhan meskipun sebenarnya jawaban Tuhan tidak menjawab pertanyaan Ayub. Tuhan

Masalah kita sama. Kita merasa lebih baik, aman dan nyaman jika kedaulatan milik Tuhan itu ada di tangan kita. Dengan demikian, kita sebenarnya sedang berpikir, dunia ini akan menjadi lebih baik, aman, dan masuk akal jika kedaulatan mutlak ada di tangan kita.

tidak memberi penjelasan mengapa Ayub menderita. Tuhan tidak menceritakan tentang percakapan-Nya dengan iblis. Itu karena Tuhan tidak berkewajiban menjawab pertanyaan manusia. Tuhan akan membukakan kepada manusia rahasia-Nya sesuai dengan kerelaan kehendak-Nya pada waktu yang Ia tetapkan. Mungkin sampai akhir hayatnya, Ayub tetap tidak tahu bahwa Tuhan ketika itu sedang mengujinya. Namun ia percaya Tuhan tidak mungkin salah perhitungan dan selalu bermaksud baik.

Sama seperti Ayub, kita kadang-kadang meragukan kebijaksanaan Tuhan dalam menggunakan kedaulatan-Nya pada saat kita ditimpa masalah. Selain itu, seringkali doktrin predestinasi, *the problem of evil*, kedaulatan Tuhan vs. kehendak bebas manusia, dan sebagainya, bagi kita seperti memperlihatkan sosok Tuhan yang bertindak sewenang-wenang tanpa konsep pola pikir yang bisa dipertanggungjawabkan. Maka, mengikuti kebiasaan manusia yang beradab, kita terdoda untuk mewajibkan Tuhan menyerahkan disertasi-Nya, sehingga kita bisa menyidang dan berdebat dengan-Nya sampai sepuas-puasnya. Dan pada saat itu,

manusia-manusia "beradab" ini mungkin harus siap dengan kalimat pertama Tuhan yang menusuk telinga itu, sebelum mereka mendengar pertanyaan-pertanyaan retorik Tuhan yang panjang yang mengajak mereka merenung tentang alam ini, dari bintang, planet bumi, cuaca, sampai kuda nil.

Masalah kita sama. Kita merasa lebih baik, aman dan nyaman jika kedaulatan milik Tuhan itu ada di tangan kita. Dengan demikian, kita sebenarnya sedang berpikir,

dunia ini akan menjadi lebih baik, aman, dan masuk akal jika kedaulatan mutlak ada di tangan kita. Padahal, menginginkan kedaulatan mutlak yang Tuhan punya adalah dosa besar karena kita mengangkat diri lebih tinggi (berhikmat) dari Tuhan. Kiranya Tuhan mengampuni kita.

Pada saat penderitaan menimpa kita, pada saat semuanya terjadi di luar kemampuan kita untuk mengerti, kita seharusnya tetap dapat merasa aman karena segala sesuatu ditetapkan oleh Tuhan yang Mahabijaksana, Sumber segala kebijaksanaan. Ia adalah *satu-satunya* yang punya kebijaksanaan yang cukup besar untuk mawadahi *satu-satunya* kedaulatan mutlak yang juga adalah milik-Nya. Kiranya Tuhan yang Mahabijaksana memberikan kita kebijaksanaan yang cukup untuk dapat bergantung penuh kepada kedaulatan-Nya dalam memperjuangkan hidup di dunia ini. Amin.

Erwan
Pemuda GRII Pusat

Endnotes

1. Ayub lulus dari ujian karena sampai akhirnya, meskipun meragukan kebijaksanaan Tuhan, dia tidak pernah sekali pun mengutuki Tuhan.



Sejarah singkat *The Great Schism*

325 M - Konsili Nicea merumuskan bahwa Anak adalah "sehakikat" dengan Bapa. Keputusan ini menjadi dasar Pengakuan Nicea yang merupakan pengakuan yang dipakai baik oleh gereja Barat yang berpusat di Roma maupun gereja Timur yang berpusat di Constantinople.

381 M - Konsili di Constantinople menguatkan dasar Pengakuan Nicea, menggambarkan Allah sebagai tiga pribadi dan satu hakikat. Sekitar waktu yang sama di gereja Barat, Pengakuan Iman Rasuli menemukan bentuk akhirnya (gereja Timur tidak pernah memakai ini). Sesudah Konsili ini, teks Pengakuan Nicea menyatakan bahwa Roh Kudus keluar dari Sang Bapa dan Sang Anak.

Abad ke-11 - Gereja Barat menambahkan teks Pengakuan Nicea ini ke dalam versi Pengakuan Iman. Gereja Timur menjadi marah oleh sebab ini. Dan akhirnya, sesudah perundingan-perundingan di antara *bishop* Roma dan Patriarch Constantinople gagal, Paus mengucilkan Patriarch itu pada tahun 1054. Perpecahan gereja Katolik pun terjadi, dikenal sebagai Skisma Barat-Timur. Inggris, Prancis, Roma dan negara-negara Skandinavia termasuk gereja Barat (Gereja Katolik Roma), sedangkan Yunani, Rusia, Suriah, dan Mesir termasuk dalam gereja Timur (Gereja Ortodoks).

Abad ke-16 - Terjadi perpecahan kedua dalam gereja Katolik Roma dengan adanya Reformasi Protestan yang dipelopori oleh Martin Luther.

Praise the LORD

Liputan
Jakarta Sacred Music Festival
2006

“Dua puluh tahun yang lalu ada dua bayi kecil yang lahir; yang satu namanya Jakarta Oratorio Society (JOS) yang didirikan oleh saya, dan yang satu lagi namanya Eliata Choir yang didirikan oleh Renata Lim,” begitu kata Pdt. Stephen Tong. Dalam rangka memperingati 20th anniversary JOS dan Eliata, sekaligus memperingati tahun lahirnya Wolfgang Amadeus Mozart yang ke-250, STEMI mengadakan serangkaian acara seperti *piano recital*, seminar musik, dan beberapa konser untuk anak-anak dan umum yang dikemas dalam Jakarta Sacred Music Festival 2006.

Sacred Music Festival 2006 ini dimulai pada tanggal 6 Oktober 2006 dengan diadakannya *Charity Concert* di Gereja Kristus Ketapang yang dibawakan oleh Eliata Choir dan Chamber Orchestra dengan *conductor* Pdt. Billy Kristanto. Karya-karya yang ditampilkan dalam *concert* ini adalah Psalm 95 (Felix Mendelssohn) dan Coronation Mass (W. A. Mozart). Selain Eliata Choir, juga ada penampilan solo soprano oleh Sylvia Wiryadi yang menyanyikan *The Lord's Prayer* (Albert Hay Malotte) dan *Alleluia* (W. A. Mozart) dengan diiringi permainan piano Stephen Cahyadi. *Concert* ini berjalan dengan baik dan ruang kebaktian Gereja Kristus Ketapang terlihat penuh dihadiri oleh penonton.

Festival musik dilanjutkan dengan Sacred Music Sunday Worship Service di kebaktian GRII Pusat I (bahasa



Sacred Music Sunday Service di dalam kebaktian I dan II GRII Pusat

Indonesia) dan II (*Chinese service*) yang diadakan dua minggu berturut-turut pada tanggal 8 dan 15 Oktober 2006, yang

menampilkan JOS, mahasiswa Falkutas Musik Reformed Institute Jakarta, ROS (Reformed Oratorio Society) dari Singapura, dan juga Paduan Suara GRII Pusat. Selain *choir*, dalam Sunday Worship Service ini juga ada penampilan piano duet yang dimainkan oleh Stephen Cahyadi dan Eunice Tong, serta Antjen Yaury dan Jusniaty Chitra. Acara ini juga dilengkapi dengan penampilan solo yang dibawakan oleh Ev. Elsa Pardosi, Sylvia Wiryadi, Michelle Sugiarto, dan Lulu Yip. Sungguh suatu pengalaman yang berbeda ketika melihat lagu-lagu klasik yang indah, yang menceritakan keagungan dan kemuliaan Tuhan, dinyanyikan di dalam gereja, mengingat saat ini banyak gereja sudah melupakan karya-karya yang indah seperti ini.

Pada tanggal 13 Oktober 2006 diadakan Seminar Musik dan Piano Recital di Graha Gepembri Kelapa Gading. Acara ini dibuka dengan *music recital* yang membawakan karya-karya



Pdt. Billy Kristanto sedang memberikan seminar musik Mozart



Penampilan soloist Lulu Yip dan Rev. Yip Meng Leong

dari komposer-komposer terkenal seperti Wolfgang Amadeus Mozart, Antonin Leopold Dvorak, Johann Sebastian Bach, Johannes Brahms, dan Richard Strauss. *Music recital* ini juga menampilkan seorang *soloist* soprano dari Malaysia yaitu Lulu Yip. Beliau menyanyikan sebuah *hymn* "I Will Give Thanks To Thee" karangan Brent Chambers dengan diiringi oleh suaminya Rev. Yip Meng Leong dengan piano. Lulu Yip adalah seorang *soloist* soprano yang sangat mengagumkan dan penuh dengan kejutan, karena beliau memiliki *range* suara yang cukup besar. Beliau bisa mencapai nada-nada tinggi (sopran) dan juga nada-nada yang rendah sekali (alto). Kemudian, acara dilanjutkan dengan seminar yang dibawakan oleh Pdt. Billy Kristanto. Dalam seminar singkat ini, Pdt. Billy Kristanto membahas tentang Mozart on Religion; beliau mengupas tentang karakter dan pola pikir Mozart.

Festival musik dilanjutkan dengan konser untuk anak-anak yang diadakan di Auditorium BPPT pada tanggal 14 Oktober 2006. Pada malam harinya, di hari dan tempat yang sama juga diadakan suatu konser besar sebagai puncak dari Sacred Music Festival 2006. Konser ini menampilkan *choir* gabungan, yaitu JOS, Reformed Institute Chorale, dan Reformed Oratorio Society yang terdiri dari kira-kira 100 orang. Acara dimulai dengan penampilan karya Mozart, yaitu Great Mass in C Minor dengan diiringi oleh Capella Amadeus Orchestra dan *conductor* Eunice Tong. Bagi JOS, ini merupakan *conducting performance* pertama oleh Eunice Tong yang belum lama ini kembali dari Amerika setelah lulus dari Westminster Choir College of Rider University di dalam bidang Master of Music in Conducting.

Konser kemudian dilanjutkan dengan Piano Concerto no. 21, 1st Movement dari W. A. Mozart. Dalam penampilan ini, Pdt. Billy Kristanto menjadi *conductor orchestra* sekaligus memainkan piano. *Performance* Pdt. Billy Kristanto begitu mengagumkan dan membuat banyak penonton tercengang melihat kesibukan tangannya yang begitu cepat berpindah dari *conducting* ke menari di atas tuts-tuts piano.

Konser ini ditutup dengan penampilan para *soloist* Renata Lim (soprano), Lulu Yip (mezzo-soprano), Ndaru Darsono (tenor), dan Rubiyanto (bass) yang didukung oleh *choir*



JOS Concert di gedung BPPT dengan conductor Eunice Tong

gabungan JOS, Reformed Institute Chorale, dan ROS, dengan diiringi oleh Capella Amadeus Orchestra dengan *conductor* Pdt. Dr. Stephen Tong. Mereka bersama-sama membawa karya-karya *highlights* dari beberapa komposer-komposer besar seperti F. Mendelssohn, A. Vivaldi, J. S. Bach, J. F. Handel, dan L. van Beethoven untuk memperingati JOS 20th anniversary.



Penampilan soloist Sylvia Wiryadi di Charity Concert

Festival musik ini diadakan sebagai salah satu langkah penting dalam mengerjakan mandat budaya di bidang musik yang Tuhan percayakan kepada kita, agar bangsa kita dapat memiliki budaya yang semakin berkualitas. Sebagai anak-anak Tuhan, marilah kita bersama-sama belajar bagaimana memuji Tuhan sehingga pujian kita sesuai dengan isi hati Tuhan dan berkenan di hadapan-Nya.

Adhya Kumara
Pemuda GRII Pusat



Penampilan Pdt. Billy Kristanto yang sedang *conducting* dan juga memainkan piano

Membaca Diary dan Surat Seorang Hamba Tuhan

Judul : “Ketetapan Hati dan Nasihat bagi Petobat Muda”
Judul asli : Jonathan Edward’s Resolutions and Advice to Young Converts
Penulis : Jonathan Edwards
Penyunting : Stephen J. Nichols
Penerbit : Momentum
Tebal : 64 halaman
Cetakan : Ke-1 (2005)

Buku ini merupakan hasil kompilasi dari dua naskah tulisan Jonathan Edwards yang berjudul “Ketetapan Hati” (*Resolutions*) dan “Nasihat bagi Petobat Muda” (*Advice to Young Converts*). Kedua naskah tersebut dituliskan Jonathan Edwards bukan di dalam bentuk buku. “Ketetapan Hati”, yang dituliskannya sekitar tahun 1722-1723, lebih mirip sebuah catatan harian daripada sebuah buku, di mana Jonathan Edwards menuliskan ketetapan hatinya sebagai seorang yang masih muda, dalam satu periode sedang mempersiapkan diri untuk terjun ke ladang pelayanan. Naskah yang kedua, “Nasihat bagi Petobat Muda”, juga tidak dalam bentuk buku, melainkan sebuah surat yang ditulis oleh beliau kepada seorang petobat muda yang bernama Deborah Hatheway di kota Suffield.

Penggunaan kalimat-kalimat yang pendek dan praktis serta pemaparan di dalam bentuk butir-butir ketetapan (Ketetapan Hati: 70 butir, Nasihat bagi Petobat Muda: 19 butir) menjadikan kedua naskah tersebut mudah dibaca dan dipahami. Berbeda dengan buku-buku petunjuk praktis yang laris di pasaran zaman ini, ketika membaca tulisan Jonathan Edwards ini kita dapat merasakan bahwa setiap butir-butir ketetapan yang pendek dan praktis itu mengandung kedalaman isi karena keluar dari ketaatan menyerahkan setiap aspek hidupnya untuk memuliakan Tuhan.

Di antara ketujuh puluh butir ketetapan hatinya, kita dapat membaca tekad Jonathan Edwards untuk hanya melakukan segala sesuatu yang memuliakan Tuhan, untuk tidak

melakukan apapun yang ia tidak akan berani lakukan jika itu adalah saat terakhir dalam hidupnya, menjaga mulut bibirnya di dalam percakapan, mendisiplinkan hidupnya termasuk dalam pembacaan firman Tuhan, penggunaan waktunya, dan bahkan mencakup hal-hal keseharian seperti disiplin dalam hal makan dan minum.

Kita dapat belajar meneladani beliau bukan saja dari berbagai ketetapan hatinya tapi juga dari sikap kerendahan hatinya. Jonathan Edwards memulai tulisannya dengan kalimat, “Dengan kesadaran bahwa saya tidak mampu melakukan apa pun tanpa pertolongan Allah, saya dengan sungguh-sungguh merendahkan diri untuk memohon anugerah-Nya agar memungkinkan saya berpegang pada ketetapan hati saya ini, sejauh itu seturut dengan kehendak-Nya, demi Kristus” (hal. 29).

Stephen J. Nichols, sang penyunting buku ini, menuliskan di bagian pengantar, “Ketetapan Hati” masih tetap relevan hari ini, seperti juga pada saat pertama kali Edwards menuliskannya berabad-abad silam. Membacanya secara teratur pasti akan sangat menolong kita untuk hidup sungguh-sungguh demi kehormatan dan kemuliaan Allah” (hal. 19).

Sama seperti naskah “Ketetapan Hati”, kesembilan belas butir “Nasihat bagi Petobat Muda” tidaklah dimaksudkan untuk dipublikasikan kepada umum. Nasihat-nasihat tersebut merupakan surat pribadi yang dituliskan Jonathan Edwards kepada seorang petobat muda di kota Suffield. Dengan membaca naskah ini, kita dapat menangkap sisi lain dari



sang theolog dan pengkhotbah besar yang memiliki hati untuk memperhatikan kehidupan rohani orang lain, serta tidak menganggap remeh permintaan seorang petobat muda untuk mendapatkan petunjuk darinya. “Nasihat bagi Petobat Muda” ini ditujukan untuk membimbing para petobat muda dalam memulai kehidupan barunya sebagai orang Kristen.

Penggabungan yang unik dari kedua naskah karya Jonathan Edwards dalam satu buku ini, menjadikannya sangat perlu dibaca oleh setiap kita, baik yang sudah lama menjadi orang Kristen maupun bagi petobat baru, untuk hidup berkomitmen di dalam ketaatan kepada Allah.

Sudahkah kita membuat ketetapan hati secara pribadi di hadapan Tuhan? Sebagai langkah awal, kita dapat memulainya dengan menetapkan hati kita untuk membaca *diary* dan surat Jonathan Edwards ini.

Daniel Gandanegara
Pemuda GRII Singapura